

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan rangkaian penelitian mengenai Kajian Etnokoreologi Tari Goyang Mamarung Karya Abah Nanu Munajar. Tari Goyang Mamarung pertama kali diciptakan pada tahun 2008 di Bandung, kemudian mengalami perkembangan hingga dipentaskan dalam parade tari di Bale Rame, Gedung Budaya Sabilulungan, Soreang, Kabupaten Bandung pada Minggu, 16 Agustus 2020. Tarian ini terinspirasi dari cerita rakyat, mitologi, serta kehidupan masyarakat setempat, dengan pengaruh gerak dari Cucu Ayu. Istilah ‘*Goyang*’ merujuk pada gerakan pinggul yang identik dengan pertunjukan ronggeng, seperti dalam Tari Ketuk Tilu, Doger, Ronggeng Amen, Ronggeng Ketuk, Tayub, Bajidoran, hingga Jaipong. Gerakan ini telah lama menjadi ciri khas pertunjukan tari pergaulan dan kesenian rakyat Sunda (Jawa Barat). Sementara itu, istilah ‘Mamarung’ berasal dari tradisi *ketuk tilu* yang berarti ‘*ngamimitian*’ atau memulai, dan juga dapat dimaknai sebagai ‘Sama-sama bertemu’. Penciptaan Tari Goyang Mamarung bertujuan untuk memperkenalkan kembali lagu-lagu *ketuk tilu* dan *buhun*, sehingga iringan musik yang digunakan mencakup lagu terembel dan sinyur *naek siuh*.

Rias yang digunakan dalam Tari Goyang Mamarung adalah rias korektif atau rias aksen, yang berfungsi untuk menegaskan garis wajah, menonjolkan kelebihan, serta menyamarkan kekurangan pada wajah penari. Pada bagian alis, digunakan bentuk bulan sapsi sebagai simbolisasi citra kecantikan perempuan. Sementara itu, busana dalam Tari Goyang Mamarung berakar pada unsur kebudayaan masyarakat desa, sehingga mengedepankan nilai kesopanan sebagai representasi identitas budaya.

Properti yang digunakan pada Tari Goyang Mamarung yaitu sebuah Etem (alat pemotong padi). Etem yang digunakan adalah etem yang terbuat dari kayu

Alika Zahrani Ramadanty, 2025

KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI GOYANG MAMARUNG KARYA ABAH NANU MUNAJAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan bentuk dan ukuran yang sesuai dengan sigger penari karena etem tersebut digunakan saat akhir dalam pertunjukan Tari Goyang Mamarung. Etem secara langsung mempresentasikan aktivitas bertani, ini menjadi simbol keseharian masyarakat agraris, Tari Goyang Mamarung memiliki tema yang berkaitan dengan gotong royong atau lebih jelasnya "marung" yang artinya 'sama-sama bertemu'.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini bukanlah akhir, melainkan awal dari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan judul yang peneliti angkat sebagai skripsi. Untuk itu, dalam penelitian ini terdapat saran untuk beberapa pihak yang diharapkan dapat diterapkan pada ruang lingkup yang bersangkutan. Berikut saran yang dapat peneliti sampaikan.

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam kajian Tari Goyang Mamarung. Masih terdapat berbagai aspek lain yang perlu ditelaah lebih mendalam, seperti simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman serta memberikan manfaat yang lebih komprehensif terhadap kajian Tari Goyang Mamarung.

2. Departemen Pendidikan Tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pustaka di Departemen Pendidikan Seni Tari. Dengan demikian, skripsi ini dapat menjadi bagian dari koleksi perpustakaan yang bermanfaat sebagai sumber bacaan, referensi, sekaligus bahan kajian bagi kalangan akademisi.

3. Bagi Pelaku Seni dan Seniman Tari

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan bagi para pelaku seni dan seniman tari untuk terus melestarikan serta mempertahankan warisan budaya, sambil tetap bebas berekspresi secara harmonis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan

keaktivitas dalam penciptaan karya tari baru sekaligus memperkuat eksistensi seniman dalam dunia seni pertunjukan.